

## Unsur Serapan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan*

### *The Elements of Loanwords of Local and Foreign Language in The Novel Lelaki Pembawa Kain Kafan*

Elvina Syahrir

Balai Bahasa Riau  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, Riau, Indonesia  
sy\_elvina@yahoo.co.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 12 Juli 2018  
Direvisi: 15 Maret 2019  
Disetujui: 19 April 2019

##### Keywords

*the loanwords  
the local language  
the foreign language  
the novel*

##### Kata Kunci

serapan  
bahasa daerah  
bahasa asing  
novel

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*This research was motivated by the fact that literature as the imaginative works that in their use of language could get the loanwords of the local language or the foreign language. The author of the story was free to express through words. This research was a review of the novel Lelaki Pembawa Kain Kafan by Griven H. Putra, one of the writers in Riau Province. This study aimed to describe the elements of loanwords of the local language and the foreign language loanwords that were mentioned in the novel and grouping them based on the level of integration. Based on the analysis, it was obtained that novel loan the vocabularies of some languages namely Malay of Rantaubaru (Pelalawan, Riau), Javanese language, English, and Arabic. There were two groupings based on the level of integration in the novel. The results indicate that we were suggested to maintain and preserve the literary work.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif, dalam penggunaan bahasanya, bisa mendapat serapan dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Penulis cerita memiliki kebebasan berekspresi melalui kata-kata. Penelitian ini merupakan telaah terhadap novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putra, salah seorang sastrawan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur serapan bahasa daerah dan bahasa asing apa saja yang terdapat dalam novel serta pengelompokkan berdasarkan taraf integrasinya. Dari penganalisisan data diperoleh temuan bahwa novel tersebut menyerap kosakata dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau) sebanyak 64 entri, bahasa Jawa sebanyak 2 entri, bahasa Inggris sebanyak 3 entri, dan bahasa Arab sebanyak 13 entri. Dalam novel ini terdapat dua pengelompokkan besar berdasarkan taraf integrasinya. Dari hasil penelitian yang diperoleh disarankan bahwa kita, sebagai masyarakat bahasa, hendaknya harus dapat menjaga dan melestarikan khazanah yang ada.



## 1. Pendahuluan

Keberadaan bahasa di muka bumi ini dapat saling memengaruhi. Begitu pula dengan bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh bahasa lain, baik bahasa daerah maupun asing. Dampak positif dari pengaruh ini dapat memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Alasan penyerapan kosakata dari bahasa lain itu di antaranya tidak tersedia terjemahan kata yang sesuai dengan kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia. Untuk itulah, kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia (baik secara utuh maupun melalui penyesuaian ejaan dan/atau pelafalan bahasa Indonesia). Pada kenyataannya, telah banyak kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari berbagai bahasa tersebut. Penyerapan, baik dalam bahasa daerah maupun asing, pada penggunaannya dapat dijumpai dalam bentuk komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan kerap terjadi saat seseorang sedang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika berbincang (berdialog), seminar, debat, pidato, ceramah, dan sebagainya. Sementara, komunikasi ragam tulis tampak pada karya tulis di surat kabar, majalah, cerpen, dan novel. Pada komunikasi ragam tulis ini, penggunaan bahasa daerah atau asing akan terlihat dalam bentuk penulisannya yang harus dicetak miring sesuai ejaan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah atau asing dalam ragam tulis, khususnya dalam novel, semakin bervariasi dewasa ini. Penulis memiliki kebebasan dalam berkata-kata dan berekspresi. Dalam karya sastra, otoritas penuh dimiliki oleh seorang penulis cerita (pengarang). Penulis merdeka menyampaikan pesan dan ide kreatifnya yang disampaikan melalui bahasa (Komariyah, 2016). Penuangan ide kreatif penulis diharapkan dapat selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, misalnya penggunaan bahasa yang bervariasi pada novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* (LPKK) karya Griven H. Putera.

Dalam novel LPKK banyak ditemukan pemakaian bahasa daerah dan asing. Pemakaian seperti itu di antaranya disebabkan oleh riwayat penulis novel yang memang produktif dalam menghasilkan karya sastra. Sastrawan Riau tersebut ingin terus memberikan inovasi pada karya-karyanya.

Novel LPKK berkisah tentang Pak Jupen, seorang pendakwah. Jupen atau Juru Penerangan adalah tokoh utama dalam LPKK ini, yang merupakan pegawai pemerintah dan bertugas sebagai juru penerangan di kecamatan yang terbilang sebagai daerah yang sulit. Masa kisah ini diperkirakan pada tahun tujuh puluhan dengan latar cerita sebuah perkampungan Melayu. Pak Jupen memberi penerangan berbagai nilai agama dan adat budaya kepada masyarakat kampung. Di samping pekerjaan itu, ia juga memiliki kegemaran keluar masuk kampung. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Pada suatu malam, ia pergi dari rumah Pak Guru yang biasa dijadikannya sebagai tempat menginap tanpa kembali. Ini bukanlah hal yang biasa terjadi. Sontak saja orang sekampung menjadi heboh. Masyarakat sibuk mencari ke mana hilangnya Pak Jupen. Segala daya upaya telah mereka kerahkan, tetapi sia-sia. Pak Jupen belum juga ditemukan, hilang entah ke mana. Masyarakat pun pasrah dan pencarian dihentikan. Suatu pagi, rasa penasaran Pak Guru memuncak. Ia membongkar isi tas yang biasa dibawa Pak Jupen dan tertinggal di kamarnya. Alangkah terkejutnya ia karena ada kain kafan di dalamnya. Hal itu dipendamnya dalam hati agar tidak ada orang yang mengetahui dan mencurigai isi tas kesayangan Pak Jupen tersebut. Seminggu kemudian, Pak Jupen

tiba-tiba muncul di rumah Pak Guru dan meminta kepada Pak Guru untuk merahasiakan kepulangannya itu. Tak lama kemudian, ia pun pergi ke Rantau Kebun yang dikenal sebagai tanah perkuburan. Ia hendak beristirahat di sana. Sementara itu, para pendekar sakti di kampung itu telah pergi satu persatu menghadap ilahi.

Dalam novel LPKK, sebenarnya ada nilai moral yang ingin disampaikan penulis sebagai pesan. Pertama, kebenaran itu akan mengalahkan kebatilan, tetapi perlu perjuangan. Kedua, ilmu yang paling berarti dan bermakna dalam mengarungi hidup ini adalah ilmu ketuhanan, khususnya ilmu tauhid. Untuk itu, pembaca diharapkan selalu mencintai ilmu agama agar selamat dunia dan akhirat. Ketiga, setiap orang yang memilih jalan hidupnya sebagai pendakwah (menyebarkan ajaran agama), ia harus memahami sosiologi, antropologi, psikologi, dan segala hal yang berkembang dalam masyarakat tersebut agar dakwah yang disampaikan berhasil.

Terlihat jelas penulis novel LPKK ini menggunakan bahasa daerah dan asing untuk menyampaikan ide dan gagasan agar kata yang disampaikan tidak menyimpang dari apa yang dimaksudkannya. Kata-kata yang dimaksud seperti *motor boat* (perahu motor) dalam bahasa Inggris, *astagfirullah* (semoga Allah mengampuni aku) dalam bahasa Arab, *santer* (kencang; hebat; keras; nyaring) dalam bahasa Jawa, *canang* (sejenis alat pemberitahuan seperti tabuh atau gong yang terbuat dari bambu) dalam bahasa Melayu Rantau Baru (Pelalawan, Riau). Jadi, penulis novel ingin menyampaikan pesan melalui cerita dengan lebih mudah. Kata atau pesan yang ingin disampaikan penulis belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut. Pertama, kosakata apa saja yang terdapat di dalam novel LPKK yang merupakan kata serapan dari bahasa daerah atau asing bagi bahasa Indonesia? Kedua, bagaimana pengelompokan kata serapan tersebut berdasarkan taraf integrasinya? Ketiga, faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa asing dan daerah pada novel tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini menjadi jelas, yakni untuk mengetahui kosakata dalam bahasa daerah atau asing yang merupakan serapan bagi bahasa Indonesia dalam novel LPKK; mendeskripsikan pengelompokan kata serapan yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan taraf integrasinya; menjabarkan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa asing dan daerah pada novel tersebut.

Pengertian serapan menurut KBBI (Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1283) adalah 'hasil menyerap (mengisap melalui liang-liang renik); yang diserap'. Selanjutnya, yang dimaksud unsur serapan atau pinjaman dalam KBBI (Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1531) adalah 'bunyi, fonem, unsur gramatikal, atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain'.

Lebih lanjut, menurut Kridalaksana (1993, hlm. 159), untuk memasukkan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam suatu bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan disebut dengan istilah peminjaman atau *borrowing*; sedangkan pinjaman merupakan hasil prosesnya. Ruqoyyah (2012) menegaskan bahwa masuknya unsur bahasa akibat terjadinya kontak atau peniruan itulah yang merupakan unsur serapan. Selaras dengan itu, menurut Widyamartaya (1989, hlm. 52—62), dalam meminjam kata atau istilah yang akan diserap diusahakan untuk menemukan kesepadanan makna. Untuk mempertahankan makna tersebut, dapat

digunakan bentuk struktur lain. Pengubahan ejaan, menurut (Arifi, Ningrum, & Rahmanto, 2016, hlm. 52), yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia merupakan strategi peminjaman. Dalam hal ini, penyesuaian serapan unsur asing harus dipertimbangkan.

Terdapat dua kelompok besar unsur peminjaman dalam bahasa Indonesia berdasarkan integrasinya menurut Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, (2016, hlm. 57), yaitu unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (misal *force majeure*, *de facto*, dsb.) yang dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing; dan unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada bentuk peminjaman yang kedua ini diusahakan agar ejaan diubah seperlunya saja agar bentuk asalnya tidak berubah jauh dengan bentuk Indonesianya (misal, *description* menjadi deskripsi, *mu'jizat* menjadi mukjizat, dsb.). Selain unsur-unsur yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya, misalnya kabar, sirsak, iklan, perlu, dan hadir (Prabawati, 2013, hlm. 24).

Dengan adanya penambahan, pemungutan, atau penyerapan tersebut, perkembangan suatu bahasa pasti terjadi. Itulah sebabnya orang sering menyebutkan bahwa bahasa itu akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Penyerapan terhadap kosakata, baik bahasa daerah maupun asing, dinilai lebih praktis dan efektif daripada mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Penyerapan dari bahasa daerah maupun asing ini dapat menambah lema kata dalam kamus leksikal bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan jumlah kosakata yang minim dalam bahasa Indonesia, maka dilakukanlah penyerapan tersebut (Prabawati, 2013, hlm. 17).

Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang sudah memiliki bahasa yang kompleks atau sempurna tanpa penyerapan dari bahasa lain. Jadi, proses peminjaman atau penyerapan merupakan hal yang wajar bagi perkembangan suatu bahasa. Pada dasarnya, penyerapan kosakata asing dan daerah ke dalam bahasa Indonesia harus dilakukan secara selektif. Artinya, daya guna dari penyerapan unsur bahasa asing dan bahasa daerah itu harus dapat mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang lain untuk menyatakan isi hatinya dengan tepat dan cermat (Syarifuddin, 2013).

Penyerapan atau pemungutan dari bahasa asing menurut Septiningsih (2003, hlm. 80) dapat terjadi karena beberapa hal. Pertama, bahasa pemungut tidak mempunyai kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak. Kedua, kata asing dianggap dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan daya ungunya secara lebih cermat dan sesuai sehingga dapat mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang dirasa tidak mampu diungkapkan dalam bahasa sendiri. Ketiga, kata pungut biasanya tidak jarang mengarah pada kemudahan, keringkasan, dan kehematan. Keempat, kata asing sering dianggap lebih beradab. Hal itu biasanya terjadi jika bahasa yang dipungut memiliki gengsi tersendiri dan kebudayaan yang diwakilinya dianggap patut ditiru (Suandi, 2008).

Kosakata bahasa Indonesia sebagian besar menyerap dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, Jerman, dan Belanda. Selain bahasa asing, bahasa daerah pun menyumbangkan banyak kosakata ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa

Jawa, Sanskerta, Sunda, dan Melayu. Keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011). Dalam undang-undang tersebut, pada bab III, pasal 25—45 diatur tentang kebahasaan. Yang dimaksud dengan bahasa daerah dalam undang-undang tersebut adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah pada wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan bahasa asing adalah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing tersebut secara jelas telah diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Pada dasarnya, ejaan merupakan seperangkat aturan yang memuat tentang cara penulisan bahasa dengan memakai huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Dengan demikian, keseluruhan cara penulisan bahasa itu akan diatur dalam ejaan. Jadi, semuanya telah disusun dan diatur oleh negara, tidak ada pihak yang dirugikan dan dizalimi. Pada prinsipnya, kehadiran undang-undang itu diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi siapa saja pemakai bahasa di negara Indonesia ini agar terciptanya keteraturan dalam berbahasa Indonesia.

Sebagai bahan pertimbangan penelitian, penting untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu “Analisis Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Artikel Opini Harian *Kompas* Edisi Mei—Juni 2012” (Yuliana, 2013). Ia mengkaji tentang bentuk pemakaian, persamaan, dan perbedaan kata serapan dengan istilah asing dalam artikel opini harian *Kompas* edisi Mei—Juni 2012. Selain itu, ada pula “Kata Asing dan Kata Gaul dalam Iklan Kecantikan pada Majalah *Aneka Yess!!* Edisi Januari—Februari 2011” (Utami, 2011). Ia membahas bentuk pemakaian kata asing dan kata gaul serta mengetahui peranan kata asing dan kata gaul itu pada iklan kecantikan majalah *Aneka Yess!!* Edisi Januari—Februari 2011. Rahimah (2015) mengkaji “Analisis Kata Serapan dalam Bahasa Melayu Subdialek Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”. Ia membahas kosakata dalam bahasa Melayu Desa Lanjut yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia dan mengelompokkan jenis-jenis kata serapan bahasa Melayu Desa Lanjut sebagai serapan dari Bahasa Indonesia. Ada pula Wijayanti (2017) yang meneliti “Penggunaan Kata Serapan Pada Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII”. Ia membahas bentuk dan penggunaan kata serapan yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Setelah itu, ada Ichwani (2011) dengan penelitiannya berjudul “Bentuk, Pola, dan Faktor Penyebab Pemakaian Bahasa Asing Pada Novel *Ayat-Ayat Cinta*”. Ia menemukan beberapa faktor penyebab penggunaan bahasa asing pada novel tersebut, yaitu latar belakang penokohan, latar belakang tempat, kebutuhan pemakaian bahasa yang lebih ekonomis atau singkat, dan adanya kedwibahasaan penulis. Yang terakhir, ada Prabawati (2013) dalam penelitiannya “Unsur Serapan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya”. Penelitian ini mendeskripsikan kata serapan dan mengimplikasinya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Rohmani, Fuady, & Anindyarini (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi, yaitu faktor ekstralinguistik (di luar kebahasaan) dan faktor intralinguistik (berkaitan dengan bahasa). Pada faktor ekstralinguistik, seseorang dapat dipengaruhi tingkat pendidikan, tujuan, situasi, maupun status sosial. Sementara, pada faktor intralinguistik meliputi ketiadaan leksikon untuk konsep tertentu dan sebagainya.

Mengingat pentingnya unsur serapan bagi pengayaan kosakata bahasa Indonesia, maka perlu adanya pengkajian mengenai unsur serapan yang ada dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* buah karya Griven H. Putera.

## 2. Metode

Metode deskriptif merupakan metode yang dioperasikan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang data-data penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, tahap pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Pada tahapan ini, penulis menyimak dan mencatat setiap kata asing dan daerah yang terdapat dalam novel. Kedua, tahap penganalisisan data. Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode padan, yakni memadankan kosakata asing dan daerah dengan kosakata bahasa Indonesia. Selanjutnya, penulis memilah kosakata asing dan daerah yang tidak ada padanannya dengan bahasa Indonesia. Lalu, penulis mengklasifikasikan kosakata tersebut berdasarkan taraf integrasinya dan membandingkan kembali dengan kosakata bahasa Indonesia. Ketiga, tahap penyajian. Pada tahapan ini akan terlihat pengelompokan kosakata asing dan daerah tersebut berdasarkan taraf integrasinya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* (LPKK) karya Griven H. Putera yang diterbitkan pada tahun 2009.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Biografi Singkat Penulis

Griven H. Putera merupakan nama pena. Danardana (2011, hlm. 102) menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah H. Griven Herrie Putera, M.Ag. Griven adalah anak dari pasangan A. Gani Yusuf dan Nurhayati. Griven lahir di Rantaubaru, Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, pada 28 Juli 1976. Masa kecil hingga pendidikan dasar ditempuhnya di kampung halaman. Setelah tamat, ia melanjutkan pendidikan menengah dan pendidikan atas di pesantren selama tujuh tahun. Ia sekolah di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib, Bangkinang. Kemudian, ia melanjutkan studi S-1 di Fakultas Dakwah, IAIN Suska Pekanbaru dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2000. Pada tahun 2002, ia kembali melanjutkan studi pascasarjana untuk memperoleh gelar magister di IAIN Suska Pekanbaru dan dapat menyelesaikannya pada tahun 2004. Pada tahun 2005, ia menemukan tambatan hati dan akhirnya menikah dengan Dedes Handayani pada 5 Februari 2005. Pasangan ini sekarang telah dikaruniai tiga orang anak. Mereka adalah Najwa Hilyah Hariry, Fikraneil Hamdi Nouran, dan Waly Haqqan Mursyidan. Griven pernah menjadi dosen di IAIN Suska Pekanbaru dan di Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR). Ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris III (Plt. Sekretaris Umum) di Dewan Kesenian Riau (DKR) pada 2007—2012. Selain itu, ia juga menjadi anggota

KONI Provinsi Riau (2014—2018). Saat ini, ia bekerja sebagai pegawai negeri di Kantor Wilayah Kementerian Agama, Provinsi Riau. Sambil bekerja, ia melanjutkan S-3 di UIN Suska Pekanbaru.

Di Riau, Griven dikenal sebagai seorang sastrawan yang cukup produktif. Ia sudah aktif menulis sejak menjadi mahasiswa di UIN Suska. Karya pertamanya dengan judul “Saat Aku Pulang” merupakan cerita pendek yang dimuat di tabloid kampus. Ia telah banyak menulis buku, di antaranya *Tenggelam (Seikat Kisah Pandak)* berupa buku kumpulan cerpen, *Pinang Berilmu dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan Yang Lain, Sekupal Pulut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan Yang Lain, Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau* (buku antologi), *Merajut Cahaya* (kumpulan cerpen), dan lain-lain. Atas karya-karyanya itu, Griven telah beberapa kali memenangi lomba/sayembara dan mendapatkan hadiah serta penghargaan dalam bidang penulisan. Beberapa penghargaan tersebut antara lain, (1) peraih satu dari dua puluh cerpen terbaik selama sepuluh tahun versi *Majalah Annida* melalui cerpen “Di Tanah Merah Basah” (Jakarta, 1991—2001) yang dibukukan dalam antologi *Merajut Cahaya*; (2) peraih Anugerah Sagang Kategori Buku Pilihan Sagang (2001) melalui buku *Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau* (bersama Taufik Ikram Jamil, Hasan Junus dan Syaukani Alkarim); (3) pemenang III Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2003) kategori Kritik Sastra yang terkumpul pada *Kitab Republik Jangkrik*; (4) salah satu nomine pada sayembara menulis cerita pendek tingkat nasional (2006) yang ditaja oleh Deputy Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia kerja sama dengan CWI (*Creatif Writing Institute*) melalui cerpen “Pusara Bernisan Duhut Berbunga” yang dibukukan dalam antologi *Loktong*; (5) peraih Anugerah Seni Tradisional yang ditaja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau (2009) kategori Anugerah Prestasi Seni Sastra; (6) peraih Anugerah Raja Ali Haji Award (2016) dari GMDI (Gerakan Masa Depan Indonesia) Provinsi Riau; (7) salah satu nomine penerima Anugerah Sagang tahun 2016, kategori buku pilihan sagang, melalui buku *Malin Bungsu: Kembali ke Tanah Pujaan dan Lahirnya Sultan Alam*.

Beberapa bukunya yang telah terbit, antara lain (1) *Pinang Beribut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan yang Lain* yang diterbitkan YPR di Pekanbaru (2001); (2) *Tenggelam (Seikat Kisah Pandak)* yang diterbitkan Mahkota Riau di Pekanbaru (2003), dan dicetak ulang oleh Telindo Publishing (2005). Marhalim Zaini pernah mengulas buku ini dalam tulisan yang berjudul “Yang Lokal, yang Miskin, yang Kampung, dst...”. Olyrinson juga membahasnya dalam tulisan yang berjudul “Tenggelam: Keindahan yang Sangat Lokal (sebuah catatan kecil atas kumpulan cerpen Griven H. Putera)” pada bedah karya Griven H. Putera yang ditaja di Indrapura Hotel (Sabtu, 14 Januari 2006). U.U. Hamidy mengulas pula buku ini dengan judul tulisan “Jalan Nasib dalam Kumpulan Cerpen Tenggelam Karya Griven H. Putera” yang diterbitkan di Harian *Riau Pos* selama tiga pekan berturut-turut (15, 22, dan 29 Maret 2009); (3) *Sekopal Pulut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan yang Lain* yang diterbitkan Tanjung Semamba di Pekanbaru (2003) dan dicetak ulang oleh Telindo Publishing di Pekanbaru (2005); (4) *Buah Ketabahan* (kumpulan cerita pendek) yang diterbitkan Tanjung Semamba di Pekanbaru (2003); (5) *Lelaki Pembawa Kain Kafan* (novel) yang diterbitkan Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau (2009). Olyrinson mengulas novel ini pada kegiatan telaah novel yang ditaja oleh

Dewan Kesenian Riau di sekretariat DKR (Kamis, 28 Januari 2010) dengan judul tulisan “Lelaki Pembawa Kain Kafan; Keindahan Sufi dalam Mencari Hakikat Kehidupan yang Sesungguhnya” (sebuah catatan kecil atas novel Griven H. Putera. Dr. Junaidi, S.S., M.Hum. mengulas pula novel ini dalam tulisan berjudul “Mistik dan Keajaiban (Pembacaan Novel Lelaki Pembawa Kain Kafan dan Benang Merah Keajaiban)” yang dimuat di *Riau Pos* (7 dan 14 Maret 2010). U.U. Hamidy mengulas novel ini melalui tulisan berjudul ‘Potret Antropologis Petalangan” yang dimuat di *Riau Pos* (28 Maret 2008); (6) *Malin Bungsu (Petualangan dari Kota Lembacang Pandak dan Tanah Bantan)* berupa novel (cerita rakyat) yang diterbitkan Asa Riau (2014). Novel ini pernah dimuat bersambung di Harian *Riau Pos*; (7) *Malin Bungsu (Elegi Putri Bunga Setangkai dan Putri Sari Mundam)* berupa novel (cerita rakyat) yang diterbitkan Asa Riau (2014). Novel ini pernah pula dimuat bersambung di Harian *Riau Pos*.

### 3.2 Kosakata dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan*

Dalam novel LPKK terdapat unsur serapan dari dua bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau) dan bahasa Jawa, serta dua bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Keempat bahasa ini mewarnai penulisan novel LPKK. Kosakata bahasa daerah dan bahasa asing serta arti dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel LPKK dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Tabel Kosakata Bahasa**

No.	Bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau)	Bahasa Jawa	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Arti dalam Bahasa Indonesia	Contoh Kalimat
1	tetawak				tetawak: gong	“Bunyi <i>tetawak</i> menggaung lantang” (hlm.1).
2	seluar sempak				seluar sempak: celana pendek	“Sebagian mereka ada yang tidak sadar hanya pakai <i>seluar sempak</i> ” (hlm.1).
3	mengungkung				mengungkung: salah satu bunyi suara harimau	“Jangankan mengaum, <i>mengungkung</i> pun sekali haram...” (hlm.2).
4		santer			kencang; hebat; keras; nyaring:	“Melanggar hukum adat yang lain juga isunya belum pula <i>santer</i> tersiar...” (hlm.2)
5	terbendang				terbendang: tersiar, terdengar	“...setelah sepuluh tahun ini tak pernah lagi <i>terbendang</i> kabar...” (hlm.3).
6	bersipongang				bersipongang: pantulan bunyi atau suara; gaung; gema; kumandang	“...munculnya suara tetawak yang <i>bersipongang</i> ...” (hlm.4).

7	canang		canang: sejenis alat pemberitahuan seperti tabuh atau gong yang terbuat dari bambu	"...sambil membawa <i>canang</i> dan memukulnya..." (hlm.5).
8	gelap meruap		gelap agak pekat	"...suasana kampung ini <i>gelap meruap</i> " (hlm.5).
9	menyangkak		menyangkak: menutupi	"...lebatnya daun kayu yang <i>menyangkak</i> di belakang kampung" (hlm.5).
10		motor boat	perahu motor	"Hanya Pak Camat yang punya <i>motorboat</i> satu-satunya" (hlm.6).
11	jelantang		jelatang: tumbuhan yang daunnya dapat menimbulkan rasa gatal pada kulit apabila tersentuh	"...seumpama getah <i>jelatang</i> ..." (hlm 7).
12	sembilu tolang		sembilu tolang: sembilu bambu tolang	"... <i>sembilu tolang</i> , sembilu bambu..." (hlm.7).
13	tokui		tokui: tokek atau cecak besar	"...induk racun yang seperti <i>tokui</i> ..." (hlm.8).
14	sumringah		cerah, ceria, berseri-seri	"Ia menguraikan isi pesan ayat tersebut dengan wajah <i>sumringah</i> ..." (hlm.11).
15		Allahu akbar	Allah Maha Besar	<i>Allahu akbar Allahu akbar</i> (hlm. 12)
16		asyhadua an laa ilaaha illallah	aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah	<i>Asyhadua an laa ilaaha illallah</i> (hlm. 12)
17		asyhadu anna muhammadan rasulullah	aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah	<i>Asyhadu anna muhammadan rasulullah</i> (hlm. 12)
18		hayya alassholaah	marilah shalat	<i>Hayya alassholaah</i> (hlm. 12)
19		haya alal falaah	marilah menuju kemenangan	<i>Haya alal falaah</i> (hlm. 12)
20		laa ilaaha illallaah	tiada Tuhan selain Allah	<i>Laa ilaaha illallaah</i> (hlm. 12)
21		mood	suasana hati	"Terkadang bila datang <i>moodnya</i> , Pak Jupen akan berceramah..." (hlm 14).

22	jongkong	perahu jongkong: sejenis perahu yang digunakan untuk membawa dagangan	"Bila ada perahu <i>jongkong</i> lewat..." (hlm. 18).
23	kajang	alat untuk berteduh, terbuat dari daun pandan atau daun nipah	"...tidur di atas kelapa yang beratapkan <i>kajang</i> yang biasanya terletak dihaluan" (hlm.18).
24	catrri	atap pompong	"Walaupun disediakan tikar di bawah <i>catrri</i> ..." (hlm. 18).
25	hadang	gerah karena kepanasan	"Saya merasa <i>hadang</i> juga" (hlm.21).
26	tikar selapi	tikar selapi: sejenis tikar	"...kasur kapas berlapis <i>tikar selapi</i> ..." (hlm.23).
27	angin lembubu	angin yang kuat	"...puntung kayu api dihembus <i>angin lembubu</i> " (hlm.24).
28	jenang rumah	tiang penyanggah dinding rumah	"...ia sangkutkan pada <i>jenang rumah</i> " (hlm.25).
29	merasau	merasau: menerabas	"Jalannya <i>merasau</i> semak-semak kumpai..." (hlm.25).
30	pengkolang	kunci pintu dari kayu	"Menutupnya sambil menyangkutkan <i>pengkolan</i> " (hlm.27).
31	rakit jamban	rakit jamban: tepian tempat mandi	"Kira-kira 10 m dari <i>rakit jamban</i> ..." (hlm.27).
32	pelandangan	pelandangan: kakus	"...orang kampung menyebutnya <i>pelandangan</i> ..." (hlm.28).
33	sasau	sasau: separuh gila	"berteriak-teriak macam orang <i>sasau</i> ..." (hlm.28).
34	astagfirullah	semoga Allah mengampuni aku	" <i>Astagfirullah</i> . Ngkau'ni nyinyir." (hlm.29).
35	ikan keloso	ikan keloso: ikan arwana	"Pak Jupen melihat <i>ikan keloso</i> " (hlm.30).
36	selejang	selejang: tak lama kemudian	" <i>Selejang</i> kemudian, dapur mulai berasap" (hlm.30)
37	berdedai	berdedai: berjalan beriringan	"...gerombolan orang <i>berdedai</i> ..." (hlm.31).
38	menggelusur	menggelusur: pergi diam-diam	"Satu persatu kawan Atil <i>menggelusur</i> ..." (hlm.34).

39	gayu	gayu: uzur atau tua	"...sebelah barat tercacak pohon rengas yang agak <i>gayu</i> ..." (hlm.36).
40	punggu atau punggur	punggu atau punggur: batang kayu yang sudah mati	"...burung pelatuk biasanya istirahat setelah mematok <i>punggu</i> ..." (hlm.36).
41	todung	todung: makhluk ghaib yang menakutkan	"Di kolam itu konon terdapat <i>todung</i> " (hlm.36).
42	melaruh	melaruh: mengacau rawa untuk mencari ikan	"...melarang anak-anak kecil <i>melaruh</i> mencari ikan..." (hlm.37).
43	ikan tempala	ikan tempala: sejenis ikan rawa seperti ikan aduan	"Hampir semua jenis ikan rawa hidup di sini, mulai <i>tempala</i> ,..." (hlm. 37).
44	langkang kedundung	langkang kedundung: ikan pepuyu	"...langkang kedundung, toman, tapa..." (hlm.37)
45	rubuk	rubuk: sejenis ikan gabus	"... <i>rubuk</i> , bahkan ikan badar..." (hlm. 37).
46	ikan badar	ikan badar: ikan (kecil) yang bentuknya seperti ikan pantau tapi warnanya lebih cantik	"..., bahkan <i>ikan badar</i> dan ikan mengkarikpun..." (hlm.37).
47	ikan mengkarik	ikan mengkarik: ikan rawa	"... <i>ikan mengkarik</i> pun tak ketinggalan." (hlm.37).
48	menjulan-julan	menjulan-julan: bergerak-gerak	"Lintah juga banyak <i>menjulan-julan</i> di rawa" (hlm.37).
49	sesauk	sesauk: tangguk kecil untuk menangkap ikan	"Sambil membawa <i>sesauk</i> mereka tertawa..." (hlm.38).
50	tergebang	tergebang: terbentang kusut/ tidak rapi	"...kelambu gajah yang berwarna kuning kepirangan masih <i>tergebang</i> ..." (hlm.40).
51	salai	salai: tempat mengasapi ikan. Ikan itu disebut ikan salai	"Sebuah <i>salai</i> ..." (hlm. 40).
52	ilmu limun	ilmu limun: ilmu menghilang	"Dengan <i>ilmu limun</i> ia bebas menelisik..." (hlm.40).
53	tali rawai	tali rawai: tali untuk menangkap ikan	"...lintah sebesar bantal bulat mengapung dekat <i>tali rawai</i> ..." (hlm.41).
54	sialang	sialang: Pohon sarang lebah	"...pohon rengas yang sudah menjadi <i>sialang</i> ..." (hlm. 42).

55	terbajang		terbajang: tergeletak	"Di dalamnya masih <i>terbajang</i> sebuah kursi raja..." (hlm.43).
56	sebak		sebak pertama: keruh seperti air sedang banjir	"Raut wajah ketua pemuda kampung itu demikian <i>sebak</i> ..." (hlm.46).
			sebak kedua: banjir itu air sedang mau naik	"Air yang beberapa hari lalu kelihatan <i>sebak</i> ..." (hlm.73).
57	bersepah		bersepah: berserak	"Sudah 10 batang puntung rokok <i>bersepah</i> ..." (hlm.47).
58	onak		onak atau anak: kait; alat seperti pancing untuk mencari barang hilang dalam sungai; pancing besar yang tak berumpan.	"Kalau tak sanggup menyelam, <i>onak</i> saja di situ" (hlm.48).  "Nantan dan temannya yang memasang <i>onak</i> ..." (hlm.53).
59		wallahu a'lam	Allah yang Maha Tahu	"Tapi menyelam <i>wallahu a'lam</i> " (hlm.48).
60	piasapan		dulang piasapan: tempat membakar kemeyan atau gaharu	"Ncik Soma meninggalkan talam dan <i>dulang piasapan</i> ..." (hlm.49).
61	buntang		buntang: terbelalak	"Matanya <i>buntang</i> memandang ke atas" (hlm.49).
62	mengonak		mengonak atau mengunak: mencari sesuatu dalam air dengan onak. (lihat pengertian onak atau anak pada nomor 47 di atas)	"...suruh beberapa orang <i>mengonak</i> di sana..." (hlm.51).
63	mencawang		mencawang: terang benderang	"Senter dan suar <i>mencawang</i> kesana-sini" (hlm.55).
64	degam		degam: kokoh	"...mereka pun menuju rumah sekolah lama berpagar buluh cina yang berdiri <i>degam</i> ..." (hlm.56).
65	pakek		pakek: hebat	"Kita harus mencari dukun yang lebih <i>pakek</i> ..." (hlm.61).
66		insya Allah	jika Allah mengizinkan	" <i>Insya Allah</i> akan saya sampaikan, Wak". (hlm. 66).

67		assalamualaikum	keselamatan untuk mu	"Assalamualaikum". (hlm. 66).
68		waalaikum salam	selamat juga untuk mu	"Walaikum salam". (hlm. 66).
69	gadah		gadah: hiruk pikuk	"Kampung itu kini begitu gadah..." (hlm.67).
70		speed boat	perahu motor cepat	"Camat berjalan menunduk, menuju speedboat yang berlabuh..." (hlm.70).
71	kapar		kapar: kayu-kayu lapuk yang mengapung di sungai saat akan banjir	"Sejumlah kapar, bertimbun-timbun hanyut..." (hlm.71).
72		masya Allah	apa yang dikehendaki Allah	"Masya Allah!" mata pak guru terbeliak" (hlm.74).
73	menggelinggam		menggelinggam: ekspresi ketika kedinginan atau ketakutan	"Istri Pak Guru menggelinggam..." (hlm.75).
74	cimpu		cimpu: sejenis kayu	"Beberapa helai daun cimpu yang sudah tua..." (hlm.81).
75	meratah		meratah: memakan lauk tanpa nasi	"Jangan suka meratah kerang..." (hlm.86).
76	bersanggit		bersanggit: beradu	"Berletup bunyi dahan bersanggit..." (hlm.90).
77	buntang		buntang (1): terbelalak buntang (2): buntang dapat juga berarti mati. (contoh: ikan itu telah buntang: artinya ikan itu telah mati)	"Matanya buntang" (hlm.94).
78	bergubal		bergubal: bersatu	"Daun-daun kayu sudah bergubal dengan hitam..." (hlm.101).
79	gempono		gegap gempono: gegap gempita	"...dan kampung kembali gegap-gempono" (hlm.102).
80		laa ilaaha illallah	tiada Tuhan selain Allah	"Laa ilaaha illallaah! Muhammad Rasulallah" (hlm.106).
81	sokui		sokui: sejenis tumbuhan berbiji	"...biji-biji sokui itu pun bergerak mengikuti gerak bibirnya" (hlm.108).



terhempas hewa: "Bergoyang, bergelombang,  
terombang  
ambing tak tentu  
arah  
terhempas *hewa* pada  
beberapa hari..." (hlm.113).

### 3.3 Pengelompokan Kosakata Berdasarkan Taraf Integrasinya

Dari tabel tersebut diketahui bahwa taraf integrasi kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing yang terdapat dalam novel LPKK dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Terdapat beberapa kata yang ejaan dan pengucapannya masih asing, tetapi digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Misalnya: (a) dari bahasa Inggris ada kata *motorboat*, *speedboat*, dan *mood*; dan (b) dari bahasa Arab ada kata *astagfirullah*, *wallahu a'lam*, *insya Allah*, *assalamualaikum*, *Allahu akbar* *Allahu akbar asyhadua an laa ilaaha illallah*, *asyhadu anna muhammadan rasulullah*, *hayya alassholaah*, *haya alal falaah*, *laa ilaaha illallaah*, *waalaikum salam*, *masya Allah*, dan *laailaahailallah*.
- (2) Terdapat beberapa kata daerah yang ucapan dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia untuk kepentingan peristilahan. Misalnya: dari bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau) ada kata *tetawak*, *seluar sempak*, *mengungkung*, *terbendang*, *bersipongang*, *canang*, *gelap meruap*, *menyangkak*, *jelantang*, *sembilu tolang*, *tokui*, *jongkong*, *kajang*, *catri*, *hadang*, *tikar selapi*, *angin lembubu*, *jenang rumah*, *merasau*, *pengkolang*, *rakit jamban*, *pelandangan*, *sasau*, *ikan keloso*, *selejang*, *berdedai*, *menggelusur*, *gayu*, *punggu atau punggur*, *todung*, *melaruh*, *ikan tempala*, *langkang kedundung*, *rubuk*, *ikan badar*, *ikan mengkarik*, *menjulan-julan*, *sesauk*, *tergebang*, *salai*, *ilmu limun*, *tali rawai*, *sialang*, *terbajang*, *sebak*, *bersepah*, *onak*, *piasapan*, *buntang*, *mengonak*, *mencawang*, *degam*, *pakek*, *gadah*, *kapar*, *menggelinggam*, *cimpu*, *meratah*, *bersanggit*, *buntang*, *bergubal*, *gempono*, *sokui*, dan *hewa*.
- (3) Terdapat kata yang tidak perlu lagi diubah ejaannya karena unsur-unsurnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia. Misalnya: dari bahasa Jawa ada kata *santer* dan *sumringah*.

### 3.4 Faktor Penggunaan Kosakata Asing dan Daerah dalam Novel

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel LPKK, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengarang dalam penggunaan kosakata bahasa asing dan daerah.

- (1) Faktor ekstralinguistik yang disebabkan oleh pengaruh situasi, luapan ekspresi, dan tujuan pembicaraan para tokoh dalam novel. Contohnya, penggunaan kata *motorboat*, *gegap gempono*, *astagfirullah*, dan sebagainya.
- (2) Faktor intralinguistik yang disebabkan ketiadaan kosakata yang dimaksud pengarang dalam bahasa Indonesia. Contohnya, *kajang*, *cimpu*, *meratah*, dan sebagainya.

## 4. Simpulan

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi pengarang. Pengarangnya merdeka dan bebas menyampaikan pikiran, unek-unek, pendapat, dan gagasan melalui tulisan tanpa adanya intervensi dari pihak luar mana pun. Oleh karena itu, penulis mempunyai otoritas penuh terhadap tulisannya. Ia bebas menuangkan pikirannya

dalam menulis karya sastra yang mungkin seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Akan tetapi, dalam novel LPKK, pengarang menggunakan kosakata bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau) dan bahasa Jawa, serta bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, dalam mengungkapkan ide dan tema yang diajukan dalam karyanya walaupun kata-kata yang digunakan memang tidak banyak. Ada delapan puluh dua kosakata serapan dari empat bahasa tersebut. Kosakata serapan dari bahasa Melayu Rantaubaru (Pelalawan, Riau) ada *tetawak, seluar sempak, mengungkung, terbendang, bersipongang, canang, gelap meruap, menyangkak, jelantang, sembilu tolang, tokui, jongkong, kajang, catri, hadang, tikar selapi, angin lembubu, jenang rumah, merasau, pengkolang, rakit jamban, pemandangan, sasau, ikan keloso, selejang, berdedai, menggelusur, gayu, punggu atau punggur, todung, melaruh, ikan tempala, langkang kedundung, rubuk, ikan badar, ikan mengkarik, menjulan-julan, sesauk, tergebang, salai, ilmu limun, tali rawai, sialang, terbajang, sebak, bersepah, onak, piasapan, buntang, mengonak, mencawang, degam, pakek, gadah, kapar, menggelinggam, cimpu, meratah, bersanggut, buntang, bergubal, gempono, sokui, dan hewa*. Kosakata serapan dari bahasa Jawa ada *santer* dan *sumringah*. Kosakata serapan dari bahasa Inggris ada *motorboat, speedboat, dan mood*. Kosakata serapan dari bahasa Arab ada *astagfirullah, wallahu a'lam, insya Allah, assalamualaikum, Allahu akbar Allahu akbar asyhadua an laa ilaaha illallah, asyhadu anna muhammadan rasulullah, hayya alassholaah, haya alal falaah, laa ilaaha illallaah, waalaikum salam, masya Allah, dan laailaahailallah*.

Namun, hal itu sudah pasti dapat memengaruhi atau mengubah struktur penggunaan bahasa Indonesia. Dalam karya sastra, penulis merasa lebih nyaman, pas, dan sampai kepada sasaran apa yang ingin ia sampaikan itu dengan menggunakan kata atau istilah dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Pesan yang ingin penulis sampaikan itu mengena kepada pembaca. Itulah salah satu alasan penulis menggunakan kata serapan. Penggunaan serapan bahasa daerah dan bahasa asing bisa diterima jika kata asing atau kata daerah tersebut tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat menambah kosakata atau lema yang ada dalam kamus.

Novel LPKK memiliki taraf integrasi kata serapan, baik dari bahasa daerah dan bahasa asing yaitu; (1) terdapat beberapa kata yang ejaan dan pengucapannya masih asing, tetapi digunakan dalam konteks bahasa Indonesia; (2) terdapat beberapa kata daerah yang ucapan dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia untuk kepentingan peristilahan; (3) Terdapat kata yang tidak perlu lagi diubah ejaannya karena unsur-unsurnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia.

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa asing dan daerah oleh pengarang novel ada dua faktor, yaitu faktor ekstralinguistik yang disebabkan oleh pengaruh situasi, luapan ekspresi, dan tujuan pembicaraan para tokoh dalam novel dan faktor intralinguistik yang disebabkan ketiadaan kosakata yang dimaksud pengarang dalam bahasa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Arifi, Z., Ningrum, E. K. A., & Rahmanto, A. (2016). Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Akuntansi Manajemen dalam Buku Teks Management Accounting. In *The 3rd University Research Colloquium 2016* (p. 46—54). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6697/6.zain al arifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6697/6.zain%20al%20arifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danardana, A. S. (2011). *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Ichwani, F. S. U. Al. (2011). *Bentuk, Pola, dan Faktor Penyebab Pemakaian Bahasa Asing Pada Novel Ayat-Ayat Cinta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/11580>
- Komariyah, S. (2016). Interjeksi Dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparta Brata. *Totobuang*, 4(1), 55—64. Retrieved from <http://totobuang.kemdikbud.go.id/latihan/index.php/totobuang/article/view/5/5>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabawati, N. (2013). *Unsur Serapan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/1459>
- Pusat Bahasa, T. P. K. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Dendy Sugono, Ed.) (IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putera, G. H. (2009). *Lelaki Pembawa Kain Kafan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Rahimah. (2015). *Analisis Kata Serapan dalam Bahasa Melayu Subdialek Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1—16. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/1333/1/2149-4837-1-SM.pdf>
- Ruqoyyah, S. (2012). "Bentuk dan Pola Pemakaian Bahasa Asing pada Novel Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna: Karya Ahmad Fuadi." Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/19359/>
- Septiningsih, L. dkk. (2003). *Anda Bertanya Kami Menjawab: Seputar Masalah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suandi, I. N. (2008). Pembentukan Kata-Kata Baru dalam Bahasa Bali. *Linguistik Indonesia*, 26(2), 197—210. Retrieved from [http://www.mlindonesia.org/images/files/26 No. 02 Ags 2008.compressed.pdf](http://www.mlindonesia.org/images/files/26%20No.%2002%20Ags%202008.compressed.pdf)
- Syarifuddin. (2013). Peminimalisasian Pemakaian Komposisi dalam Bahasa Indonesia Melalui Pemberdayaan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing (Sebuah Alternatif Konsep Pengembangan Bahasa). In *Kongres KBI X* (p. Subtema 5 (1—12)). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan Makalah KBI X\\_subtema 5\\_0.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X_subtema%205_0.pdf)

- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. (Sugiyono, Ed.) (Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, O. B. (2011). *Kata Asing dan Kata Gaul dalam Iklan Kecantikan pada Majalah Aneka Yess!! Edisi Januari-Februari 2011*. Surakarta.
- Widyamartaya, A. (1989). *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayanti, R. N. A. (2017). *Penggunaan Kata Serapan Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma Kelas XII*. Surakarta.
- Yuliana, A. T. (2013). *Analisis Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Mei-Juni 2012*. Surakarta.

